

Konsep Pendidikan Karakter Nahdlatul Ulama (NU)

Hasbullah

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

 sutanhasbullah@gmail.com

Abstrak: Kajian karya tulis ini lebih mengetengahkan bagaimana Nahdlatul Ulama (NU) melihat pendidikan karakter dalam dunia pendidikan secara umum dan terkhusus pendidikan Islam. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan juga memiliki kewajiban untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan. Adapun pendidikan karakter yang di hadirkan NU Kelslaman, Ahlus sunnah wal jama'ah, Nasionalisme dan Kemanusiaan. Sehingga karakter pendidikan ini dibangun oleh NU melalui lembaga pendidikan sesuai dengan apa yang dicita-cita dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Adapun penulis melihat karakteristik pendidikan NU adalah pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang memiliki karakter ash-shidqu (benar), tidak berdusta, al-wafa bil 'ahd (menepati janji) dan at-ta'awun (tolong-menolong). Maka pendidikan yang ditawarkan NU adalah pendidikan sebagai trasfer Nilai dalam arti luas, pendidikan agama menjadi pondasi serta pendidikan sebagai kaderisasi organisasi NU.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Nahdlatul Ulama, Kecerdasan, Akhlak

Pendahuluan

Pendidikan karakter belakangan ini sering disebut-sebut lagi. Banyak kalangan yang mensosialisasikannya, seperti sesuatu yang baru. Diangkatnya nilai karkater ini menjadi penilai bahwa pendidikan selama ini belum mencapai apa yang di amanat dalam nilai pendidikan pada awal mulanya. Maka jika fahami lebih lanjut bahwa pendidikan itu bukan merupah nilai kognitif melainkan lebih merubah pada nilai afektif dan psikomotorik yang menjadi entitas dan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung nilai-nilai kemanusia yang berlandaskan nilai keagamaan serta mengutamakan perbedaan, maka pendidikan menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan hal tersebut. Namun setelah dipahami defenisi pendidikan dalam UU nomor 20 tahun 2003, pendidikan itu sudah mencakup pendidikan karakter yang kini kembali disebut-sebut.

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya pada bagian kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang SISDIKNAS ini, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap pelajar dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri¹.

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".²

Jika difahami dari beberapa definisi pendidikan di Indonesia, tergambar bahwa tujuan pendidikan di Indonesia yaitu dimensi ketuhanan, pribadi dan sosial. Artinya bahwa, pendidikan bukan diarahkan pada pendidikan yang sekuler, bukan pada pendidikan individualistik, dan bukan pula pada pendidikan sosialistik. Tapi dari definisi

¹ Departemen Agama, Kendali Mutu. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2001) hal. 10

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 8

tersebut bahwa arah pendidikan Indonesia itu adalah pendidikan mencari keseimbangan antara ketuhanan, individu dan sosial.

Dimesi ketuhanan yang menjadi tujuan pendidikan Indonesia yang melahirkan kebaikan secara individu maupun kebaikan secara sosial. Sehingga pendidikan Indonesia melahirkan manusia yang mampu melahirkan manusia cerdas secara intelektual dan juga cerdas secara emosional. Sehingga pendidikan itu melahirkan kebaikan sosial yang mana orang lain merasakan kecerdasan yang di miliki seseorang. Sehingga pendidikan Indonesia menghargai keberagaman pemikiran tetapi tidak terlepas dari nilai agama. Sehingga jika difahami lebih lanjut NU sebagai organisasi keagamaan yang memiliki infestasi dalam pendidikan sehingga NU memiliki tanggung jawab pendidikan yang memiliki karakter seperti yang di amanatkan undang-undang Nomor 20 tahun 2003.

Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Implikasi dari Undang-Undang tersebut bahwa, pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Bila kita melihat Undang-Undang Bab II Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Berangkat dari undang-undang ini,

dapat kita temukan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional adalah selain mencerdaskan peserta, juga terciptanya karakter peserta yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia. Bila demikian, dengan melihat potret-potret dunia pendidikan saat ini, bisa dikatakan sistem pendidikan nasional sudah gagal memenuhi tujuan undang-undang di atas.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berakarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie*, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental³.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991)⁴ adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet (2004). "Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about

³Sudirman N. *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya.1992) hal. 4

⁴Abdullah Munir. *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia. 2010) hal. 4

what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”⁵

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tanggunh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Forester⁶ menyebutkan paling tidak ada empat ciri - ciri dasar dalam pendidikan karakter :

1. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan herarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative dalam setiap tindakan.
2. Koherensi yang member keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

⁵Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkam untuk anak kiat, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan

⁶Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter* (Bandung : Alfabeta. 2012) hal.36

3. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Lebih luas kita mendalami tentang pendidikan karakter yang mengandung arti bahwa pendidikan yang diinginkan melahirkan peserta didik yang memiliki tata nilai lebih serta karakter bangsa. Terlepas dari semua faktor yang ada dalam pembentukan karakter peserta didik, bahwa jika karakter ini tidak ada maka yang terjadi adalah akan hilangnya martabat dari peserta didik itu sendiri dan lebih luas martabat bangsa. Di sisi lain bahwa kita harus akui pendidikan Nasional telah mencerdaskan anak bangsa, tapi tidak cukup itu saja kecerdasan itu harus sejalan dengan terbentuknya pribadi yang memiliki pribadi yang luhur berupa sikap dan karakternya.

Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Di sinilah pentingnya mengutamakan pendidikan karakter, keberhasilan seseorang bahkan suatu bangsa bukan hanya dengan dibekali kecerdasan yang mumpuni, akan tetapi juga pembentukan karakter yang berjiwa mandiri, penuh tanggung jawab, dan berakhlak mulia seperti yang tercantum dalam undang-undang.

2. Pendidikan NU

Secara historis sosiologis, paradigma pendidikan Nahdlatul 'Ulama, tidak akan terlepas dari paradigma teologi yang mendasarinya, karena pendidikan bagi organisasi memiliki multifungsi sebagai sarana transfer of value, transfer of religious character, sekaligus sebagai media kaderisasi organisasi. Sehingga model pendidikan pesantren yang kemudian berkembang menjadi madrasah ini dianggap oleh sebagian pakar pendidikan sudah “out of date”, “the second education” dan tidak lagi mempresentasikan pendidikan

modern karena cenderung mempertahankan nilai-nilai “tradisional”, “konservatif” dan “ortodok”. Sebagaimana Clifford Geertz yang memberikan atribut sangat negative terhadap kaum tradisionalis sebagai anti modernisme dan contra-reformist organization⁷.

Telihat jelas bahwa pendidikan yang dibangun oleh NU memiliki pondasi berupa tata Nilai yang memiliki arti luas pertama, kedua bahwa NU dalam proses pendidikan selalu menjadikan nilai agama yang utama sebab menjadi ciri khas dan identitas NU sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Yang mana pendidikan keagamaan menjadi karakter dan modal utama NU sebagai organisasi masuk dalam tata masyarakat pada senyatanya. Dan hal ini nampak jelas bahwa pendidikan NU yang menawarkan konsep nilai luas yang di dalamnya ada unsur agama (Ahlu Sunnah Wal Jamaah) menjadi cara efektif menjadikan NU tersur berkembang baik sebagai sebuah organisasi dan lembaga pendidikan.

Membaca historis Nahdlatul 'Ulama didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M oleh para ulama pengasuh pesantren yang didalam komunitas Islam mempunyai kesamaan wawasan, pandangan, sikap dan tata cara pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam Ahlusunnah wal jama'ah⁹.

Nahdlatul Ulama (NU) sejak kelahirannya merupakan wadah perjuangan untuk menentang segala bentuk penjajahan dan merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia dari penjajah Belanda dan Jepang, sekaligus aktif melakukan dakwah-dakwahnya untuk senantiasa menjaga kesatuan negara Republik Indonesia dalam wadah NKRI. Bagaimana NU dalam peranannya yang begitu besar dalam

⁷Clifford Geertz, Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, (Jakarta, 1981), p. 461

⁸Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul 'Ulama 2004, PCNU Kabupaten Pati, (2004), p. 6.

⁹Secara harfiah Ahlusunnah wal Jama'ah berarti penganut sunnah Nabi Muhammad saw dan jama'ah (para sahabat) atau segolongan pengikut sunnah Rasulullah saw yang didalam melaksanakan ajaran-ajarannya berjalan di garis yang dipraktekkan oleh jama'ah (para sahabat). Lebih jelas lihat; Siradjudin Abbas, I'tiqad Ahlusunnah wal Jama'ah, Pustaka Tarbiyah (Jakarta, 1993), p.16, lihat juga Syaifuddin Zuhri, Menghidupkan Nilai-Nilai Aswaja dalam Praktik, PP.IPNU, (Jakarta, 1976), p.8. Dalam pengertian yang lebih rinci, KH. Bisri Mustofa Rembang, mengartikan aswaja sebagai paham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut : Pertama, dalam bidang hukum Islam, menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). Kedua, dalam bidang tauhid menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi. Ketiga, dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim Al Junaidi. Lebih jelas lihat : Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, (Jakarta, 1982), P.149.

memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mempertahankan keutuhan NKRI dapat dilihat atas latar belakang lahirnya ormas terbesar di dunia Nahdlatul Ulama (NU). Paling tidak ada tiga alasan besar yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama 31 Januari 1926, yaitu Pertama, motif agama. Kedua, motif mempertahankan paham Ahlus sunnah wal jama'ah, dan ketiga, motif nasionalisme.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sebagian besar bangsa Indonesia. Sebagai organisasi sosial keagamaan, Nahdlatul Ulama hadir di tengah perbedaan-perbedaan pandangan dengan organisasi sosial keagamaan lain. Namun pada dasarnya, NU tetap memegang teguh prinsip persaudaraan (al-ukhuwwah) dan toleransi (al-tasamuh). Hingga sekarang ini NU mampu menjaga kebersamaan dan hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun dengan sesama warganegara yang mempunyai keyakinan dan agama lain dalam rangka berama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis (AD/ART PCNU Banyumas tahun 2013).

Di Indonesia, selain dari Direktorat Jendral Pendidikan Islam, ada juga organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan (ormas) yang sangat berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Agama Islam. Salah satu ormas terbesar yang ada di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) telah berperan serta dalam bidang pendidikan. Bahkan sejak kelahirannya pada tahun 1926, Nahdlatul Ulama (NU) sangat memperhatikan pendidikan terutama keberadaan pondok pesantren. Dalam Anggaran Dasarnya (1927) maupun dalam Statutent Nahdlatul Ulama (1927) dinyatakan bahwa bidang garapan NU untuk mencerdaskan sumber daya manusia dengan membantu pembangunan pondok pesantren.

Pada sisi pendidikan bahwa pengaruh besarnya kyai/ulama melalui lembaga pendidikan terutama pendidikan pesantren mengakibatkan Nahdlatul 'Ulama mudah berkembang dengan pesat, khususnya di daerah basis pesantren. Sebagai Jam'iyah Diniyah yang bermotif keagamaan dan berlandaskan keagamaan, sehingga segala sikap, perilaku, dan karakteristik perjuangan Nahdlatul 'Ulama selalu disesuaikan

dan diukur dengan norma dan ajaran agama Islam Ahlus sunnah wal jama'ah, serta bercita-cita keagamaan yakni Izzul Islam Wal Muslimin atau dengan kata lain tercapainya Sa'adatud darain bagi umat dan warganya.¹⁰

Sosok perseorang (kyai/Ulama) dalam NU menjadikan satu kekuatan yang tidak dimiliki oleh organisasi lain dalam pertumbuhan dan perkembangan dunia pendidikan disatu sisi ini merupakan kekuatan tetapi satu sisi ini menjadi kelemahan mendasar untuk NU. Sebab dari kyai/Ulama inilah bermunculan banyak pendidikan berbasis NU tetapi bukan milik NU sebagai organisasi, hanya kultural yang ada dan tidak mengikat dalam struktural NU. Sehingga NU harus memiliki satu institusi yang membidangi hal tersebut sebagai pengikat dan penjaga dalam perkembangan pendidikan di NU sendiri. Hal ini perlu dilakukan sehingga NU akan terus berkembang di akar rumput dan menjadikan wajah pendidikan di Indonesia kaya dan beragam input, proses dan outputnya.

Melalui Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul 'Ulama, Nahdlatul 'Ulama merekomendasikan kebijakan, tugas dan tanggung jawab di bidang pendidikan kepada lembaga ini untuk mengelola lembaga pendidikan di lingkungan Nahdlatul 'Ulama di seluruh Indonesia. Di dalam mengelola lembaga pendidikan, ada beberapa prinsip dasar, orientasi dan identitas pendidikan di lingkungan NU, yaitu ; Pertama, Komitmen pada paham keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah. Kedua, Kebijakan pendidikan NU didasarkan pada prinsip bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Ketiga, Mengutamakan perpaduan antara pergerakan jiwa dan tugas untuk mengelola diri sendiri. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat, pondok pesantren, madrasah, dan sekolah Ma'arif Nahdlatul 'Ulama memiliki karakter yang khusus, yaitu karakter masyarakat, diakui sebagai milik masyarakat dan selalu bersatu dengan masyarakat. Sejak awal masyarakat mendirikan madrasah dilandasi oleh mental al it'timad alannafsi¹¹.

¹⁰Sahal Mahfudh, "Kata Pengantar" dalam Quo Vadis NU, Setelah Kembali ke Khittah 1926, Penerbit Erlangga, (Jakarta, 1992), p. viii.

¹¹Achmad Siddiq, Khittah Nahdliyyah, "Khalista" Surabaya, (Surabaya, Cet. 3, 2005), p. 87-90.

Bagi Lembaga Pendidikan Ma'arif, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar, terencana dan terarah untuk mengembangkan potensi anak didik baik intelektual, emosional, praktek, sosial, moral dan spiritual sehingga mereka mampu mengelola fungsi mereka sebagai khalifatullah fil 'ard, penggerak dan pemelihara kesatuan bangsa serta pengembang nilai-nilai dan prinsip Ahlusunnah wal Jama'ah¹².

Maka NU harus sadar dan segera memiliki strategi yang maju dan berkembang dalam mewarnai dunia pendidikan dalam NU itu sendiri. Sehingga lembaga pendidikan itu akan menjadi kekayaan NU dan mampu menjadi penyambung dari pesan-pesan yang ingin disampaikan NU baik dari sisi keagamaan, kemanusiaan, kemasyarakatan ataupun kenegaraan. Sebab dunia pendidikan adalah sarana dan alat yang sangat efektif dan efisien dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan dan kebenaran.

3. Konsep Pendidikan Karakter NU

Pendidikan karakter di sekolah memiliki sifat bidireksional yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action) (Lickona, 1991). Pendidikan karakter bukan sekedar hubungan horizontal antar individu, namun juga antara individu dengan Tuhannya. Saat seseorang selalu merasa dekat dengan Tuhannya, merasa Tuhan selalu melihatnya dan mengawasinya maka perilaku seseorang tersebut akan terkontrol dan terkendali, sehingga ia akan berpikir dan bertindak secara ihsan.

Pendidikan karakter dalam perspektif islam menduduki posisi yang penting bagi kehidupan manusia dan dari hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter sangat esensial untuk di implementasikan dalam skala nasional "umum" (Jamaluddin, 2013). Yuli, dkk. (2011) menjelaskan bahwa ruang umum merupakan sesuatu yang vital dalam proses pembelajaran sebab memberikan efek

¹²Endang Turmudi, (Ed.), Nahdlatul 'Ulama, Ideology Politics and The Formation of Khaira Ummah, The Central Board of The Ma'arif Education Institution of NU, printed by LKiS, (Yogyakarta, 2003), p. 137-145.

yang besar terhadap perilaku (karakter) siswa sehingga harus di dikembangkan dan dikelola secara optimal untuk mengeliminasi penyimpangan perilaku oleh siswa.

Secara kultural tradisi pendidikan Islam lahir, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Nahdlatul 'Ulama. Hal ini bisa kita lihat dari sejarah lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan madrasah sebagai pola pengembangan pendidikan Islam. Keterdekatan Nahdlatul 'Ulama dengan pesantren bisa kita lihat dari warna khas dan pola pendidikan yang kental dengan nilai-nilai cultural teologis dan praktik keagamaan (amaliyah ubudiyah).

Sejak awal Nahdlatul 'Ulama menegaskan bahwa ia merupakan penganut Ahlusunnah wal Jama'ah, sebuah paham keagamaan yang bersumber pada Al Qur'an, As sunnah, Al Ijma', dan Al Qiyas. Ada lima istilah utama yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits dalam menggambarkan karakteristik Ahlusunnah wal jama'ah sebagai landasan Nahdlatul 'Ulama dalam bermasyarakat atau sering disebut dengan konsep Mabadiu Khaira Ummat¹³. yaitu :

1. At-Tawassuth

Tawassuth berarti pertengahan, maksudnya menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran ke kiri atau ke kanan secara berlebihan.

2. Al I'tidal

I'tidal berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. I'tidal juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar dan yang harus dibela.

3. At-Tasamuh

Tasamuih berarti sikap toleran pada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan

¹³Mabadi Khaira Ummah adalah sebuah gerakan untuk mengembangkan identitas dan karakteristik anggota Nahdlatul 'Ulama dengan pengaturan nilai-nilai mulia dari konsep keagamaan Nahdlatul 'Ulama. The Mabadi Khaira Ummah movement was the beginning of the establishment of "the leading follower" (khaira ummah), which are members who are capable of carrying out amar ma'ruf and nahy munkar responsibilities which from a very important part of NU's progress, because these two notions are essential to support the formation of life order blessed by Allah in accordance with NU ideal. Lebih jelas lihat : Dr. Endang Turmudi, MA, (Ed.), Nahdlatul 'Ulama;, Ideology Politics and The Formation of Khaira Ummah, The Central Board of The Ma'arif Education Institution of NU, printed by LKiS, (Yogyakarta, 2003), p. 76-83.

pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

4. At-Tawazun

Tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain.

5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar artinya menyeru dan mendorong berbuat baik yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi, serta mencegah dan menghilangkan segala hal yang dapat merugikan, merusak, merendahkan dan atau menjerumuskan nilai-nilai moral keagamaan dan kemanusiaan¹⁴.

Selain lima karakteristik di atas, dalam merespon berbagai persoalan baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan, Nahdlatul 'Ulama memiliki manhaj Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijadikan sebagai landasan berpikir Nahdlatul 'Ulama (Fikrah Nahdliyah). Adapun ciri-ciri dari Fikrah Nahdliyah¹⁵ antara lain :

1. Fikrah Tawassuthiyah (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan I'tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan.
2. Fikrah Tasamuiyah (pola pikir toleran), artinya Nahdlatul 'Ulama dapat hidup berdampingan secara damai dengan berbagai pihak lain walaupun aqidah, cara piker, dan budayanya berbeda.
3. Fikrah Ishlahiyyah (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul 'Ulama selalu mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (al islah ila ma huwa al ashlah).
4. Fikrah Tathawwuriyah (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.

¹⁴Tim Penulis, Materi Dasar Nahdlatul 'Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, PW. LP Ma'arif NU Jawa Tengah, (Semarang, 2002), P. 4

¹⁵ Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, Antologi NU, "Khalista" Surabaya bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Jawa Timur, (Surabaya, 2007), p. 46.

5. Fikrah Manhajiyah (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul 'Ulama.

Karena strategi yang ditanamkan para warga Nahdliyin lima hal yaitu (1) Menanamkan akidah para warga Nahdliyin secara benar (2) Menanamkan syari'ah secartepat (3) Menanamkan pendidikan akhlak al-karimah (4) Menanamkan konsep toleransi dalam beragama (5) Memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan al- Quran dan hadits.

Dalam upayanya untuk mencapai maksud tersebut maka organisasi NU melakukan usaha- usaha sebagai berikut: 1) Mengadakan silaturahmi, di antara ulama- ulama yang bermazhab tersebut di atas. 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar untuk mengetahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Waljama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah. 3) Menyiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab tersebut dengan jalan yang baik. 4) Berusaha memperbanyak madrasah- madrasah yang berasaskan agama Islam 5) Mempertalikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau dan pondok-pondok, anak yatim, dan fakir miskin.¹⁶

Selain itu berdasarkan Program kerja NU meliputi tiga belas bidang garapan, yaitu bidang diniyah (keagamaan), bidang pendidikan dan kebudayaan, bidang dakwah, bidang Mabarrat (sosial), bidang perekonomian, bidang tenaga kerja, bidang pertanian dan nelayan, bidang generasi muda, bidang kewanitaan, bidang pemberdayaan sumber daya manusia, bidang penerbitan dan informasi, bidang kependudukan, dan bidang lingkungan hidup.¹⁷

Jika kita pahami dari pemaparan di atas terlihat bahwa pendidikan NU telah mampu menduga dan mengukur apa yang akan terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman. Sehingga NU telah mempersiapkan kebijakan sedemikian sehingga pendidikan NU akan terus bisa menjawab persoalan kehidupan. Kebijakan tersebut terukur serta mampu di implementasikan dalam dunia pendidikan yang di gagas oleh NU sebagai alat untuk membentuk dan membangun karakter peserta didik dan karakter bangsa.

¹⁶ Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikir Modern Di Dunia Islam*, Pustaka Setia, 1997, hal. 133

¹⁷ Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikir Modern Di Dunia Islam*, Pustaka Setia, 1997, hal. 134

Kesimpulan

Kesimpulan Konsep pendidikan karakter Nahdatul Ulama (NU) adalah sebagaimana yang telah diputuskan Dalam Muktamar Magelang tahun 1939, NU meletakkan prinsip-prinsip relasi sosial atau perihal kemanusiaan NU yang tertuang dalam “Mabadi Khaira Ummah”, dimana proses hidup manusia setidaknya memiliki karakteristik sebagai ash-shidqu (benar), tidak berdusta, al-wafa bil ‘ahd (menepati janji) dan at-ta’awun (tolong-menolong). Inilah karakter pendidikan yang harus dimunculkan dan dilahirkan dari pendidikan Nahdhatul Ulama, sehingga pada akhirnya peserta didik yang dilahirkan dari pendidikan NU akan mampu mengisi dan menjawab tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah Munir. *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia. 2010)
- Achmad Siddiq, Khittah Nahdliyyah, “Khalista” Surabaya, (Surabaya, Cet. 3, 2005),
- Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikir Modern Di Dunia Islam*, Pustaka Setia, 1997
- Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul 'Ulama 2004, , PCNU Kabupaten Pati, (2004)
- Clifford Geertz, Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa ,Pustaka Jaya, (Jakarta, 1981),
- Departemen Agama, Kendali Mutu. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2001)
- Endang Turmudi, (Ed.), Nahdlatul 'Ulama;, *Ideology Politics and The Formation of Khaira Ummah*, The Central Board of The Ma'arif Education Institution of NU, printed by LKiS, (Yogyakarta, 2003),
- Heri Gunawan.*Pendidikan Karakter* (Bandung : Alfabeta. 2012)
- Mabadi Khaira Ummah adalah sebuah gerakan untuk mengembangkan identitas dan karakteristik anggota Nahdlatul 'Ulama dengan pengaturan nilai-nilai mulia dari konsep keagamaan Nahdlatul 'Ulama. The Mabadi Khaira Ummah movement was the beginning of the establishment of “the leading follower” (khaira ummah), which are members who are capable of carrying out amar ma'ruf and nahy munkar responsibilities which from a very important part of NU's progress, because these two notions are essential to support the formation of life order blessed by Allah in accordance with NU ideal. Lebih jelas lihat : Dr. Endang Turmudi, MA, (Ed.), Nahdlatul 'Ulama;, *Ideology Politics and The Formation of Khaira Ummah*, The Central Board of The Ma'arif Education Institution of NU, printed by LKiS, (Yogyakarta, 2003)
- Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkam untuk anak kiat, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian*

melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan

Sahal Mahfudh, "Kata Pengantar" dalam Quo Vadis NU, Setelah Kembali ke Khittah 1926, Penerbit Erlangga, (Jakarta, 1992), p. viii.

Secara harfiah Ahlusunnah wal Jama'ah berarti penganut sunnah Nabi Muhammad saw dan jama'ah (para sahabat) atau segolongan pengikut sunnah Rasulullah saw yang didalam melaksanakan ajaran-ajarannya berjalan di garis yang dipraktekkan oleh jama'ah (para sahabat). Lebih jelas lihat; Siradjudin Abbas, I'tiqad Ahlusunnah wal Jama'ah, Pustaka Tarbiyah (Jakarta, 1993), p.16, lihat juga Syaifuddin Zuhri, Menghidupkan Nilai-Nilai Aswaja dalam Praktik, PP.IPNU, (Jakarta, 1976), p.8. Dalam pengertian yang lebih rinci, KH. Bisri Mustofa Rembang, mengartikan aswaja sebagai paham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut : Pertama, dalam bidang hukum Islam, menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). Kedua, dalam bidang tauhid menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi. Ketiga, dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim Al Junaidi. Lebih jelas lihat : Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, (Jakarta, 1982),

Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, Antologi NU, "Khalista" Surabaya bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Jawa Timur, (Surabaya, 2007),

Sudirman N. *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya.1992)

Tim Penulis, Materi Dasar Nahdlatul 'Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, PW. LP Ma'arif NU Jawa Tengah, (Semarang, 2002),

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,